

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai macam etnis. Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting di kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa Indonesia harus diajarkan kepada seseorang sejak ia kecil. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi utama yang digunakan oleh beragam suku di seluruh negeri. Selain itu, bahasa Indonesia tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa, karena berfungsi sebagai penghubung antar etnis di Indonesia.

Kemampuan berbahasa merupakan faktor krusial yang memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa, sekaligus berperan dalam keberhasilan mereka di berbagai bidang akademik. Dengan mempelajari bahasa, siswa tidak hanya dapat memahami diri mereka sendiri dan budaya sekitar, tetapi juga mampu berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, mengekspresikan ide secara jelas, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang efektif, komunikasi secara lisan maupun secara tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga dirancang agar siswa mampu mengapresiasi kekayaan sastra nasional. Standar Kompetensi dalam mata pelajaran ini menetapkan tingkat penguasaan minimal yang harus dicapai siswa, mencakup

aspek pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa serta sastra Indonesia.

Menurut Susanto (2013:245) pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa tidak hanya mampu memahami bahasa secara teknis tetapi juga dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Hal ini penting karena sastra memiliki peran dalam pengembangan kepribadian, memperluas wawasan hidup, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa. Memahami karya sastra sangat berkaitan dengan keterampilan membaca. Ini berarti bahwa semakin baik seseorang dalam membaca, semakin mudah pula baginya untuk memahami makna, pesan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Ketika seseorang membaca karya sastra, ia tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga menikmati dan menghayati isi cerita, tokoh, latar, dan berbagai unsur lainnya. Membaca sastra juga membantu pembaca memahami kehidupan, karena banyak karya sastra menggambarkan realitas sosial, emosi, dan pengalaman manusia.

Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah prosa fiksi, yang dikenal juga sebagai cerita hasil imajinasi. Salah satu bentuk prosa fiksi dalam dunia sastra adalah cerita pendek, sering disingkat sebagai cerpen. Isi cerpen umumnya hanya menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga memiliki panjang yang relatif lebih singkat jika dibandingkan dengan novel. Walaupun cerpen berukuran pendek, isi cerita yang disampaikan tetap menarik dan tidak kalah dibandingkan dengan novel.

Di dalam cerpen terdapat unsur intrinsik yang berperan sebagai elemen pembangun cerita. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur

intrinsik, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih menikmati proses belajar dan tidak merasa bosan.

Menganalisis karya sastra, terutama dalam bentuk cerita, merupakan kegiatan yang menarik untuk diteliti, karena analisis tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengarang yang menciptakan dengan gaya bahasa uniknya, dalam menyampaikan pikiran dan perasaan (Wulandari dan Maulidiah, 2018). Analisis cerita memiliki peran penting, terutama karena banyak cerita mengandung pesan moral yang dapat dipetik oleh pembaca. Penulis secara sengaja merancang unsur-unsur dalam cerita agar menyerupai realitas, menghadirkan gambaran kehidupan yang seolah nyata dengan beragam peristiwa di dalamnya. Hal ini membuat cerita menjadi lebih dekat dengan pengalaman pembaca. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester genap yang berlandaskan kurikulum 2013, kemampuan menganalisis unsur cerita pendek menjadi keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar 3.18 menyoroti pentingnya pemahaman terhadap unsur buku fiksi dan nonfiksi, termasuk unsur intrinsik dalam cerita pendek, sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berpikir analitis siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rusmiati Manurung, guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa sulit dalam menganalisis komponen-komponen intrinsik cerita pendek. Pernyataan tersebut didukung oleh rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih berada di angka 65, di bawah Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang ditetapkan pada 75. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian ini adalah kurangnya motivasi siswa dalam menganalisis cerita pendek secara mendalam.

Faktor yang sangat erat hubungannya dengan kurangnya minat dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek adalah teknik pengajaran yang diberikan guru masih konvensional, yakni lebih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi akan mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi analisis komponen-komponen intrinsik cerpen. Pengaruh tersebut terlihat dari rendahnya minat, partisipasi, perhatian, dan motivasi siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih terlalu mengandalkan ceramah singkat dari guru tanpa pendalaman materi. Guru harusnya menyajikan materi dengan contoh-contoh cerita yang beragam sehingga ide-ide dan gagasan yang diperlukan lebih mudah ditemukan. Strategi pembelajaran yang lebih responsif dibutuhkan terhadap kebutuhan siswa, menggeser fokus dari metode ceramah tradisional ke pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Penting bagi guru untuk senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada siswa mengenai signifikansi dari pembelajaran, khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik cerita. Rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam, dan berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Siswa hanya mendapatkan informasi

materi dari guru dan buku pegangan, sehingga mereka merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran.

Untuk membantu siswa lebih baik dalam menganalisis unsur intrinsik cerita, diperlukan solusi yang efektif. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah memilih model pembelajaran yang mampu mendorong aktivitas siswa, meningkatkan kerja sama, serta memperlancar pertukaran informasi di antara mereka. Metode yang dianggap efektif adalah *Mind Mapping*. Silberman dalam Shoimin (2018:105) menyatakan bahwa "*Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan cara kreatif yang membantu siswa menyelesaikan tugas baru." Teknik ini berfungsi sebagai alat berpikir yang sangat bermanfaat serta menjadi metode paling sederhana untuk menyusun informasi dalam pikiran dan mengaksesnya kembali ketika dibutuhkan.

Mind Mapping adalah peta pikiran yang berakar pada prinsip kerja alami otak manusia. Otak memiliki kecenderungan untuk lebih efektif dalam menyimpan dan mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk visual, seperti gambar, simbol, pola, suara, dan emosi. Informasi tersebut tersusun dalam pola bercabang yang menyerupai struktur pohon, berbeda dengan pola kalimat berurutan yang sering digunakan dalam penyampaian ide. Hal ini menunjukkan bahwa otak tidak bekerja dengan menyimpan informasi secara linier, melainkan dalam jaringan asosiasi yang lebih fleksibel.

Pendekatan *mind mapping* memungkinkan penyajian dan pemahaman isi pelajaran dalam bentuk visual yang sesuai dengan pola alami berpikir manusia. Model *Mind Mapping* dapat dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif

dalam membantu siswa memvisualisasikan konsep yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih kreatif dan efisien. Selain itu, penggunaan *Mind Mapping* mampu merangsang kerja otak kiri dan kanan secara bersamaan dalam mengolah informasi, sehingga membantu mempertahankan ingatan lebih lama melalui visualisasi ide-ide utama dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Mind Mapping* yang dilakukan oleh Zulfatul Inayah, seperti tertuang dalam skripsi berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Peserta Didik Kelas XI SMK NU Kaplongan,” menunjukkan bahwa metode ini berhasil diterapkan. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik yang mendapat perlakuan dengan metode *Mind Mapping*. Hasil cerpen di kelas eksperimen memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol, dan terlihat pula perbedaan nilai yang signifikan di antara kedua kelas.

Dengan menggunakan Model *Mind Mapping*, maka diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengambil output berupa keberhasilan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan, penulis merumuskan penelitian dalam bentuk skripsi untuk mengujicobakan model *Mind Mapping* pada materi teks cerpen yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Rendahnya keaktifan, perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.
2. Siswa sulit dalam menemukan ide-ide atau gagasan dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.
4. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang telah diidentifikasi, penulis memutuskan untuk membatasi fokus penelitian agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan lebih jelas. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang ditetapkan berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik serta kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, penulis akan memusatkan perhatian pada pengaruh Model Mind Mapping terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek di Kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek tanpa menggunakan model *Mind Mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?
3. Apakah model *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek tanpa menggunakan model *Mind Mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Mind Mapping* terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

1.6 Manfaat Penulisan

Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Temuan yang diperoleh tidak hanya memberikan wawasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pengajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih sesuai dengan cara berpikir siswa, sehingga meningkatkan efektivitas dalam memahami materi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini berguna sebagai saran dan masukan agar dapat membantu guru untuk dapat menerapkan model bervariasi pada pembelajaran menulis teks persuasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi Guru, penelitian ini membantu guru untuk dapat menerapkan model *mind mapping* sehingga pembelajaran lebih menarik.
- c. Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa sebagai pengalaman belajar yang berharga, khususnya dalam membantu mereka mengatasi kesulitan pembelajaran saat menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi untuk memperkaya pengetahuan serta wawasan mengenai kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek, sekaligus memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Hakikat Model Pembelajaran

Seorang guru harus mengembangkan pengajaran dengan mengimplementasikan berbagai model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik tertentu. Menurut Huda (2014:73), “Model pembelajaran disusun dengan tujuan tertentu, seperti menyampaikan konsep dan informasi, melatih keterampilan berpikir, memahami nilai-nilai sosial, serta mendorong siswa agar berperan aktif untuk tugas kognitif dan sosial.” Beberapa model pembelajaran berfokus pada penyampaian materi oleh guru, sedangkan yang lain lebih menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas serta peran mereka sebagai mitra dalam proses belajar.

Di sisi lain, Arends menyatakan bahwa model pembelajaran yaitu kerangka yang memuat tujuan, struktur, lingkungan, dan sistem pengelolaan, tetapi juga berperan sebagai dasar pedoman dalam merancang kegiatan yang terstruktur. Dengan pendekatan ini, kegiatan pembelajaran dirancang untuk secara efektif mengaktifkan, merangsang, dan mempercepat perubahan perilaku siswa, sehingga menghasilkan transformasi positif dalam proses belajar mengajar.

2.1.2 Pengertian *Mind Mapping*

Mind Mapping adalah metode pencatatan materi pelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam proses belajar. Teknik ini juga dianggap sebagai bentuk

pencatatan kreatif karena memerlukan penggunaan imajinasi selama pembuatannya.

Dalam pandangan Tony (dalam Huda, 2014:307), pembuatan *Mind Mapping* diawali dengan menuliskan ide utama di tengah halaman. Dari sana, ide dapat dikembangkan ke berbagai arah, membentuk diagram yang mencakup kata kunci, fakta, konsep, frasa, dan gambar.

Mind Mapping merupakan alat yang efektif untuk mendukung penulisan esai dan membantu siswa memahami konsep-konsep secara mendalam. Metode ini terbukti mendorong kreativitas serta mempercepat proses berpikir kritis. Menurut Silberman (dalam Shoimin, 2014:105), Mind Mapping atau peta pikiran adalah pendekatan kreatif yang tak hanya membantu siswa mengembangkan ide-ide baru, tetapi juga memudahkan pencatatan materi pembelajaran dan perancangan tugas yang inovatif.

Depoter (dalam Shoimin, 2014:106) memberikan beberapa kiat dalam membuat peta pikiran yang efektif:

1. Tuliskan gagasan utama di tengah kertas menggunakan bentuk lingkaran, persegi, atau bentuk lainnya.
2. Buatlah cabang yang menghubungkan pusat dengan setiap gagasan utama. Jumlah cabang dapat disesuaikan berdasarkan banyaknya gagasan yang ada. Gunakan warna berbeda untuk setiap cabang agar lebih jelas dan mudah dipahami..

3. Cantumkan kata kunci atau frasa di setiap cabang untuk memberikan rincian lebih lanjut. Kata kunci berperan dalam menyampaikan pokok gagasan serta merangsang ingatan dalam proses pembelajaran.
4. Tambahkan simbol atau ilustrasi untuk memperkuat daya ingat.

Mind Mapping memiliki prinsip-prinsip yang selaras dengan sifat alami manusia, sehingga dapat mendukung proses belajar siswa. Model ini dianggap berhasil apabila mampu menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk mempercepat pencapaian hasil belajar di dalam kelas.

2.1.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Dalam langkah-langkah pembelajaran, Buzan (2007, hlm. 15) menjelaskan cara membuat *Mind Mapping*. Berikut adalah tujuh langkah dalam proses tersebut:

- a. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang diposisikan secara horizontal. Dengan memulai dari tengah, otak dapat mengembangkan ide ke segala arah, memungkinkan ekspresi yang lebih bebas dan alami.
- b. Gunakan gambar untuk ide sentral anda. Gambar memiliki makna yang jauh lebih kuat daripada kata-kata, sehingga dapat membuat ide sentral lebih menarik, mempermudah kita agar tetap fokus, dan membuat pikiran lebih aktif.
- c. Terapkan berbagai warna. Warna tidak hanya menarik bagi mata, tetapi juga memperkaya *Mind Mapping*. Dengan warna, peta pikiran menjadi lebih menarik, menstimulus daya pikir kreatif, serta menambah kesenangan dalam proses pembelajaran.

- d. Sambungkan cabang utama ke gambar pusat, lalu hubungkan cabang tingkat dua dan tiga ke cabang yang mendahuluinya. Otak kita bekerja berdasarkan asosiasi; mengaitkan berbagai elemen akan memudahkan kita dalam memahami dan mengingat informasi.
- e. Garis-garis melengkung dianjurkan untuk digunakan sebagai penghubung. Garis lurus cenderung dianggap membosankan oleh otak. Sebaliknya, cabang-cabang yang melengkung dan tampak organik, seperti cabang pohon, akan lebih menarik untuk dilihat.
- f. Satu kata kunci disarankan untuk digunakan pada setiap garis. Kata kunci tunggal dianggap memberikan lebih banyak kekuatan dan fleksibilitas dalam *Mind Mapping*.
- g. Gambar sebanyak mungkin perlu disertakan. Setiap gambar, termasuk gambar sentral, membawa makna yang sangat besar; dengan hanya sepuluh gambar dalam *Mind Mapping*, jumlah informasi yang disampaikan dapat setara dengan sepuluh ribu kata catatan.

Dengan mengikuti tahapan ini, dapat menghasilkan *Mind Mapping* yang efektif dan bermanfaat.

2.1.4 Manfaat *Mind Mapping*

Menurut Tony Buzan (2006, hlm. 6), *Mind Mapping* membantu kita dalam sangat banyak hal, yaitu, merencana, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, melihat “gambar keseluruhan”, dan menyelamatkan pohon. Sedangkan

menurut Michael (dalam Tony Buzan, 2006, hlm. 6) menyatakan bahwa manfaat mind mapping adalah mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, serta memungkinkan untuk mengelompokkan konsep dan membantu kita membandingkannya

2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Menurut Sholiha Mar'atus (2013:4) dan Olivia Femi (2008:13), penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* memiliki sejumlah keunggulan yang menarik, antara lain:

1. Siswa dapat mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih leluasa.
2. Ringkasan yang dibuat menjadi lebih singkat dan mudah dipahami.
3. Memudahkan dalam menemukan kembali catatan saat dibutuhkan.
4. Informasi yang dicatat lebih terfokus pada poin-poin utama.
5. Menyajikan gambaran menyeluruh yang lebih mudah dipahami.
6. Membantu otak dalam mengorganisir serta mengingat informasi dengan lebih baik.
7. Memfasilitasi perbandingan dan menghubungkan berbagai ide secara visual.
8. Mempermudah penambahan informasi baru sekaligus menjadikan setiap peta pikiran lebih unik.

9. Menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan memungkinkan siswa untuk berlatih secara lebih cepat dan efektif.
10. Untuk menghindari kebosanan, guru dapat mengajak siswa menggambar peta pikiran sebagai bentuk karya seni, yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Namun, di balik kelebihanannya, menurut Tony Buzan dan Femi Olivia (2008:1), model pembelajaran mind mapping juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Proses untuk “melihat” hubungan antar ide memerlukan waktu lebih lama. Seringkali, materi yang seharusnya hanya merupakan pengulangan dari yang telah dipelajari sebelumnya bisa luput dari perhatian, menganggapnya sebagai materi baru hanya karena berada di bab atau bagian yang berbeda. Hal ini bisa terjadi pada siswa yang kurang tekun dan fokus, sehingga mereka mungkin mengerjakan materi yang sama tanpa menyadarinya.
2. Waktu terkadang juga terbuang untuk mencari kata kunci atau kata penting, terutama ketika tulisan yang tercatat terlalu rapat untuk menonjolkan istilah yang relevan, kecuali jika diberi garis bawah.
3. Kerugian lain dari sistem pencatatan ini adalah seringkali bertentangan dengan cara kerja otak. Ketika sebuah gagasan dicatat di satu halaman, gagasan tersebut sering terlupakan saat berpindah ke halaman berikutnya. Akibatnya, kata kunci terpisah satu sama lain dan hubungan antar ide menjadi tidak jelas. Dalam hal ini, catatan linear mungkin lebih sesuai bagi mereka yang cenderung menggunakan sisi otak kiri.

4. Proses pencatatan yang kurang efektif dapat menyebabkan pemborosan waktu, terutama jika mencatat informasi yang kurang relevan atau membaca ulang catatan yang tidak diperlukan. Selain itu, keterbatasan dalam penggunaan warna yang umumnya hanya menggunakan hitam atau biru dapat membuat catatan terlihat monoton dan kurang menarik ketika dipelajari kembali.

2.1.6 Hakikat Cerita Pendek

Murhadi dan Hasanudin (dalam Rahmani, 2021, hlm. 25) menjelaskan bahwa cerpen merupakan karya fiksi berupa hasil imajinasi yang menggambarkan satu permasalahan. Karya ini disusun secara ringkas dan padat serta memiliki unsur struktural, seperti alur, penokohan, tema, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan pesan.

Hidayati (2010, hlm. 93) menambahkan bahwa cerita pendek adalah pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide dalam bentuk tulisan yang disusun dengan baik. Cerita ini dapat dibaca dengan durasi sekitar 10 hingga 30 menit. Widayati (2020, hlm. 100) juga menyoroti bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis dengan singkat, dengan pendek di sini tidak berarti bahwa cerita tersebut sesuai dengan jumlah kata, kalimat, atau halaman yang digunakan. Oleh karena itu, cerpen umumnya memiliki alur tunggal dan berfokus pada satu tema, serta penokohan dan latar yang sangat terbatas, tanpa pendetailan yang mendalam.

Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang memiliki karakteristik khas dalam cara penyajiannya. Sumardjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 92) mengungkapkan bahwa cerpen adalah jenis cerita yang dapat dibaca dan dipahami dalam waktu singkat, sekitar 10 menit. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) mendefinisikan cerpen sebagai sebuah narasi yang menggambarkan suatu peristiwa dalam teks yang tidak lebih dari 10.000 kata. Dengan ciri khasnya yang ringkas, cerpen umumnya menampilkan satu tokoh utama yang mengalami suatu konflik, sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih mudah memahami isi cerita dan pesan moral yang disampaikan. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk karya sastra yang disusun secara singkat namun tetap mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Sebagai karya fiksi, cerpen hanya memiliki satu alur utama tanpa banyak pengembangan latar atau subplot yang kompleks.

Penyajian cerita dalam cerpen cenderung langsung pada inti peristiwa, dimulai dari pengenalan situasi, konflik yang muncul, hingga penyelesaian dalam ruang lingkup yang terbatas. Karena sifatnya yang padat dan efisien dalam penyampaian pesan, cerpen menjadi salah satu bentuk sastra yang populer dan mudah diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Selain itu, cerpen juga memiliki fleksibilitas dalam tema dan gaya penulisan, sehingga dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, hingga refleksi kehidupan dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Sebagai salah satu karya sastra, cerpen disusun berdasarkan urutan kejadian yang terjadi di lingkungan tertentu secara singkat. Cerita pendek ini bisa dibaca dalam sekali duduk, biasanya terdiri dari 500 hingga 5.000 kata, sehingga pembaca tidak perlu berpindah tempat dan dapat menyelesaikan bacaan dalam waktu 10 hingga 30 menit.

2.1.7 Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Menurut Ernawati (2019:72), unsur intrinsik yaitu elemen-elemen yang membangun suatu karya sastra dari dalam. Beberapa unsur intrinsik yang mendasari karya sastra meliputi:

1. Tema

Tema menjadi elemen utama dalam cerita yang berfungsi sebagai gagasan sentral yang menyatukan seluruh unsur dalam karya sastra. Mahliatusikah (dalam Utama, 2020, hlm. 4) menyebutkan bahwa tema adalah inti dari sebuah cerita yang membentuk alur dan karakter tokoh. Umar (dalam Utama, 2020, hlm. 4) menambahkan bahwa tema berperan sebagai dasar dalam pengembangan cerita, meskipun sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penulis. Pembaca diharapkan mampu menginterpretasikan tema dari berbagai unsur cerita, seperti dialog, tindakan tokoh, atau bahkan latar cerita. Dalam beberapa kasus, penulis menyisipkan kata kunci atau kalimat tertentu sebagai petunjuk bagi pembaca untuk memahami tema utama dalam cerita.

2. Alur/Plot

Alur dalam cerita merupakan susunan peristiwa yang menggerakkan jalannya narasi, baik secara kronologis maupun dengan struktur yang lebih kompleks. Kosasih (2019, hlm. 109) menjelaskan bahwa alur dapat berjalan maju, mundur, atau campuran sesuai kebutuhan cerita. Hidayati (2010, hlm. 99) menyebutkan bahwa alur berfungsi untuk menyusun peristiwa secara sistematis dengan hubungan sebab akibat yang jelas. Dengan struktur alur

yang baik, pembaca dapat lebih mudah memahami perkembangan cerita dan tertarik untuk terus mengikuti kisah yang disajikan. Konflik yang muncul dalam alur menjadi faktor penting yang menjaga ketertarikan pembaca terhadap cerita (Kosasih, 2019, hlm. 109).

3. Latar/Setting

Latar dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kejadian, tetapi juga membantu membangun suasana dan menghidupkan tokoh-tokoh di dalamnya. Brooks, Pauser, dan Waren (dalam Rahmani, 2021, hlm. 19) mendefinisikan latar sebagai elemen fisik dalam cerita yang mencakup aspek ruang, waktu, dan suasana. Mahliatusikkah (dalam Utama, 2020, hlm. 7) menambahkan bahwa latar dapat memengaruhi emosi pembaca serta memberikan identitas pada karakter yang ada dalam cerita. Dengan adanya latar yang kuat, cerita menjadi lebih realistis dan dapat menggambarkan kondisi sosial, budaya, maupun psikologis tokohnya.

4. Gaya Bahasa

Setiap penulis memiliki gaya bahasa yang unik dalam menyampaikan ceritanya. Kosasih (2019, hlm. 114) menjelaskan bahwa ada pengarang yang menggunakan bahasa yang lugas, sementara yang lain memilih bahasa yang lebih puitis dan metaforis. Gaya bahasa dalam cerita berperan penting dalam menciptakan nuansa yang khas, membangun suasana, dan memperjelas karakterisasi tokoh. Selain itu, penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu pembaca merasakan berbagai emosi, mulai dari ketegangan, kesedihan, hingga kebahagiaan (Rahmani, 2021, hlm. 10). Dalam banyak

cerita, gaya bahasa juga menjadi sarana untuk menggambarkan situasi tertentu, seperti suasana horor, romansa, atau ketegangan dalam konflik.

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita memiliki peran penting dalam menggerakkan alur dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kosasih (2019, hlm. 111) menjelaskan bahwa penokohan merupakan teknik yang digunakan penulis untuk menggambarkan karakter tokoh, baik melalui dialog, tindakan, maupun interaksi dengan tokoh lain. Santoso (dalam Utama, 2020, hlm. 5) menambahkan bahwa penokohan tidak hanya berfungsi dalam membangun cerita, tetapi juga dalam menyampaikan gagasan dan konflik utama dalam narasi. Dengan penggambaran karakter yang kuat, pembaca dapat lebih mudah memahami motivasi dan perkembangan setiap tokoh sepanjang cerita.

6. Sudut pandang

Sudut pandang dalam cerita menentukan bagaimana pembaca mengalami kisah yang disampaikan oleh pengarang. Riani dkk. (dalam Rahmani, 2021, hlm. 10) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah strategi yang digunakan penulis untuk memperkenalkan tokoh dan mengarahkan pembaca dalam memahami cerita. Mahliatusikah (dalam Utama, 2020, hlm. 7) menambahkan bahwa sudut pandang mencerminkan posisi penulis dalam menyampaikan peristiwa dan emosi tokoh. Pemilihan sudut pandang yang tepat dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan membantu pembaca terhubung dengan karakter dalam cerita.

7. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang diharapkan pengarang sampaikan kepada pembaca melalui karyanya, baik secara eksplisit maupun tersirat. Menurut Raharjo dan Wiyanto (dalam Utama, 2020, hlm. 8), pesan tersebut menjadi sarana bagi pengarang untuk mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting. Di sisi lain, selain unsur intrinsik yang membentuk teks cerpen, terdapat pula unsur ekstrinsik yang berasal dari faktor eksternal, seperti latar belakang penulis dan kondisi sosial budaya pada saat karya itu ditulis. Kosasih (2019, hlm. 114) menegaskan bahwa faktor-faktor eksternal ini turut memberikan pengaruh signifikan terhadap isi dan struktur cerita, menjadikan cerpen sebagai cerminan interaksi antara pengalaman penulis dengan lingkungan sekitarnya.

Cerpen tidak hanya dibangun dari unsur-unsur yang ada di dalam teks itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen-elemen eksternal. Unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor di luar karya sastra yang secara tidak langsung membentuk struktur dan isi cerita. Menurut Kosasih (2019, hlm. 114), faktor eksternal seperti latar belakang penulis, kondisi sosial budaya pada masa penulisan, serta aspek lain yang relevan turut memberikan dampak signifikan terhadap makna cerpen. Unsur-unsur tersebut mencerminkan hubungan antara konteks eksternal dengan proses kreatif, sehingga menghasilkan karya yang kaya akan nilai-nilai yang tercermin dari lingkungan sekitarnya.

2.1.8 Struktur Teks Cerpen

Teks cerpen memiliki struktur yang utuh dan saling terhubung. Menurut Kemendikbud (2014:14), struktur yang membangun teks cerpen terdiri dari enam unsur utama, dari masing-masing struktur dijelaskan sebagai berikut:

a. Abstrak

Abstrak berfungsi sebagai ringkasan keseluruhan isi cerita, memberikan gambaran singkat mengenai alur sebagaimana mungkin diceritakan. Penulisan abstrak bersifat opsional, artinya penulis dapat memilih untuk menyertakannya atau tidak.

b. Orientasi

Dalam pandangan Tarigan (2011:127), orientasi adalah bagian yang memperkenalkan tokoh-tokoh dan situasi dalam cerita. Di sini, pembaca akan dikenalkan dengan karakteristik tokoh, sifat-sifat mereka, serta latar cerita yang akan menjadi konteks konflik yang akan muncul.

c. Komplikasi

Menurut Tarigan (2011:127), komplikasi adalah fase di mana konflik mulai berkembang. Pada bagian ini, berbagai rintangan dan kesulitan muncul, menghalangi tokoh utama agar mencapai tujuan. Puncak dari konflik ini dikenal sebagai klimaks—momen di mana tokoh utama menghadapi tantangan terbesar.

d. Evaluasi

Evaluasi ditandai dengan hadirnya petunjuk yang mempermudah dalam menemukan solusi atas permasalahan. Setelah konflik mencapai puncaknya,

penulis membawa pembaca agar menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Tahap ini menunjukkan arah penyelesaian konflik yang sedang berlangsung.

e. Resolusi

Tarigan (2011:127) menyebut resolusi atau denouement sebagai bagian akhir dari cerita fiksi. Di sinilah semua masalah yang dihadapi oleh tokoh akan terjawab dan terselesaikan.

f. Koda

Koda adalah bagian penutup dari cerita. Pada bagian ini, penulis sering kali menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan konflik yang telah terjadi sebelumnya. Koda memberikan nilai dan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca, menambah kedalaman dari pengalaman membaca.

2.1.9 Ciri Ciri Cerpen

Menurut Waluyo (dalam Haslinda, 2019, hlm. 41-42), terdapat delapan ciri penting dalam cerpen, yaitu:

1. Memiliki bentuk yang singkat, padu, dan ringkas (brevity, unity, dan intensity).
2. Memuat elemen penting seperti adegan, karakter, dan peristiwa yang membangun cerita.
3. Menggunakan bahasa yang tajam, menggugah, dan mampu menarik perhatian pembaca.
4. Mencerminkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dan nilai-nilai di dalamnya.

5. Menciptakan satu kesan utama yang membekas dalam benak pembaca.
6. Menampilkan detail serta peristiwa yang dipilih secara selektif untuk mendukung cerita.
7. Memusatkan perhatian pada satu tokoh utama yang berperan dominan dalam alur cerita.
8. Menghadirkan kesatuan efek dan emosi yang kuat dalam keseluruhan narasi.

Selain itu, Nurgiyantoro (2002, dalam Hidayati 2010, hlm. 94) menambahkan ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

1. Sebuah kisah yang ringkas dengan struktur alur yang sederhana, melibatkan sedikit tokoh, dan disajikan dalam durasi penceritaan yang relatif cepat.
2. Memiliki satu konflik utama tanpa adanya cabang atau pengembangan cerita ke arah lain.

Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) juga menyebutkan beberapa ciri cerpen:

1. Cerita dalam cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan novel.
2. Panjang cerpen biasanya tidak melebihi 10.000 kata.
3. Inspirasi cerpen sering kali berasal dari kejadian sehari-hari.
4. Hanya menampilkan momen penting dalam kehidupan tokoh, tanpa menggambarkan keseluruhan perjalanan hidupnya.
5. Tokoh dalam cerpen menghadapi satu konflik utama yang akhirnya mencapai penyelesaian.
6. Menggunakan bahasa yang sederhana, efektif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

7. Cerpen memberikan kesan kuat yang dapat membekas dalam benak pembaca.
8. Berpusat pada satu peristiwa utama tanpa banyak sub-plot.
9. Memiliki alur tunggal yang terfokus, dengan karakterisasi yang singkat dan langsung pada inti cerita.

Dari penjelasan para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen memiliki kesamaan mendasar, yaitu sebagai cerita pendek yang mengangkat konflik tunggal dengan sifat naratif yang mampu memberikan kesan mendalam bagi pembacanya.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pikiran yang mengarahkan kerangka pikir agar diperoleh letak masalah pada penelitian. Kerangka konseptual merupakan teoretis mengenai variable penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengukur tingkat pemahaman materi pada pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan nilai serta prestasi belajar. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Kemampuan menganalisis adalah keterampilan esensial yang perlu dikuasai, terutama bagi siswa. Dengan keterampilan analisis yang baik, siswa dapat mengeksplorasi unsur intrinsik dalam cerita pendek secara lebih mendalam, sehingga wawasan dan pemahaman mereka terhadap sastra, khususnya cerpen, semakin luas. Mereka juga akan lebih mudah mengenali berbagai elemen dalam cerpen, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta gaya bahasa.

Untuk membantu siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen, diperlukan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperkenalkan model pembelajaran yang dianggap efektif, yaitu Mind Mapping. Teknik ini merupakan metode pencatatan yang mempermudah proses belajar siswa. Selain itu, Mind Mapping juga termasuk teknik mencatat kreatif karena dalam pembuatannya melibatkan imajinasi, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa model *Mind mapping* dapat memberikan variasi baru dalam pembelajaran dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Istilah "sementara" digunakan karena keabsahan hipotesis tersebut masih harus diuji melalui pengumpulan data di lapangan.

Menurut Sugiyono (2017: 63), hipotesis adalah sebuah dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang disampaikan dalam bentuk pernyataan. Disebut sementara karena hipotesis disusun berdasarkan teori-teori yang relevan, bukan berdasarkan data atau fakta yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Oleh karena itu, hipotesis bisa dianggap sebagai jawaban yang bersifat teoritis atas masalah penelitian, yang masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.”

Berdasarkan kerangka teoretis dan konseptual yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Model *Mind Mapping* memiliki pengaruh terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

